

**PERILAKU PEDAGANG KAKI LIMA DALAM
PENGELOLAAN SAMPAH DI KAWASAN MALIOBORO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Anasa Sekar Panggayuh

NIM. 14720040

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

2018



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1402/2018

Tugas Akhir dengan judul : PERILAKU PEDAGANG KAKI LIMA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KAWASAN MALIOBORO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANASA SEKAR PANGGAYUH
Nomor Induk Mahasiswa : 14720040
Telah diujikan pada : Senin, 19 November 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
NIP. 19701013 199803 1 008

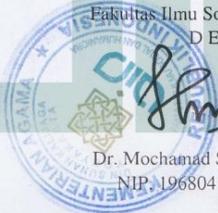
Penguji I

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

Penguji II

Drs. H. Masdjuri, M.Si.
NIP. 19590320 198203 1 001

Yogyakarta, 19 November 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Anasa Sekar Panggayuh
NIM : 14720040
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Judul Skripsi : Perilaku Pedagang Kaki Lima dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Malioboro

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Perilaku Pedagang Kaki Lima dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Malioboro” merupakan karya pribadi dan bukan plagiasi dari orang lain. Selain itu juga merupakan materi yang telah dipublikasikan oleh orang lain kecuali bagian tertentu yang penulis ambil untuk bahan acuan kepenulisan, namun tidak terlepas dari tata aturan kepenulisan yang telah dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dosen penguji.

Yogyakarta, 9 November 2018

Yang menyatakan,



Anasa Sekar Panggayuh
NIM. 14720040

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Kepada
Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamua'laikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Anasa Sekar Panggayuh
NIM : 14720040
Prodi : Sosiologi
Judul : Perilaku Pedagang Kaki Lima dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Malioboro

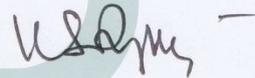
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 9 November 2018

Pembimbing,



Dr. Yayan Suryana, S. Ag., M.Ag.
NIP. 19701013 199803 1 008

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu.

Boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu;

Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”

(QS AL-Baqarah 2: 216)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Almamater UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi Sosiologi

*Skripsi ini dipersembahkan seutuhnya untuk kedua orangtuaku yang telah
mendoakanku dan mendukungku dalam setiap prosesnya*



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi qudwah dalam berfikir, bertutur dan bertindak serta syafaatnya yang selalu dinantikan pada *yaumul hisab*.

Skripsi yang ada di hadapan pembaca ini berjudul “*Perilaku Pedagang Kaki Lima dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Malioboro*”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis nantikan demi hasil yang lebih baik. Begitu juga dengan skripsi ini yang penyusunannya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati serta rasa hormat perkenankan penulis untuk mengucapkan terima kasih pada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus pembahas proposal dan penguji I yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan saran-sarannya untuk perbaikan-perbaikan skripsi saya.

3. Bapak Achamad Zainal Arifin, M.A, Ph.D selaku Ketua Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik. Terima kasih atas perhatian dan motivasinya selama ini.
5. Bapak Dr. Yayan Suryana, S. Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Masdjuri selaku dosen penguji yang telah memberi arahan dan masukan demi perbaikan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua saya dan keluarga yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moril, wahai Allah Yang Esa mohon jaga orang tua dan keluarga kami dalam cahaya-Mu
8. Kepada sahabat saya Putri, Alfi, yang telah memberi warna dalam perjalanan kuliah saya, di kampus rakyat (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) ini. Kepada sahabat sahabati PMII Humaniora Park, khususnya korp Gamelan, terima kasih telah membentuk diri saya menjadi pribadi seperti yang sekarang ini, untuk Nadia Syafira, Arin, Hamim terima kasih atas waktu dan ukhuwah yang selama ini terjalin. Semoga silaturahmi yang ada antara kita tak terlupakan oleh waktu.
9. Teman-teman Sosiologi 2014 benar-benar belajar Sosiologi, memerdekakan pikiran dan jujur sejak dalam pikiran dan tindakan. Menjadi warna dan penghias indah perjalanan hidup saya di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini.
10. Kepada Fiky Abdillah yang selalu ada dan mencintai saya, rela untuk memberikan waktu dan tenaga untuk menemani saya

melakukan penelitian. Saya berterimakasih karena memberi warna dalam perjalanan hidup saya selama di Yogyakarta. Terima kasih sudah mendukung dan selalu percaya dengan apa yang saya lakukan, tanpa menuntut harus menjadi seperti ini itu.

11. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, kiranya tidak cukuplah skripsi ini saya habiskan berlembar-lembar kertas untuk menyebut nama-nama kalian satu-persatu. Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah mewarnai selama empat tahun di kampus ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Yogyakarta, 9 November 2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	19
G. Metode Pengumpulan Data.....	22
H. Metode Analisis Data.....	28
I. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II: MALIOBORO DAN PEDAGANG KAKI LIMA	33
A. Gambaran Umum Malioboro.....	33

B.	Sejarah Paguyuban Pedagang Kaki Lima Malioboro...	38
C.	Latar Belakang Sosial Pedagang Kaki Lima Malioboro	40
D.	Struktur Paguyuban Pedagang Kaki Lima Malioboro....	42
E.	Waktu Operasional Pedagang Kaki Lima Malioboro	48
BAB III:	PEDAGANG KAKI LIMA MALIOBORO DALAM	
	MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN	50
A.	Mengikuti Kegiatan Selasa Wage.....	50
B.	Pengaruh Pedestrian dengan Pedagang Kaki Lima	55
C.	Mengolah Sampah Setiap Hari	66
D.	Respon terhadap Kebijakan	75
BAB IV:	PROSES TERBENTUKNYA PERILAKU PEDAGANG	
	KAKI LIMA MALIOBORO DALAM MENJAGA	
	LINGKUNGAN.....	87
A.	UPT Malioboro dan Sistem Sosial yang Berlaku pada Pedagang Kaki Lima.....	87
B.	Praktik Pedagang Kaki Lima dalam Lingkungan Sosial Malioboro.....	90
C.	Produk Sejarah Pengalaman Masa Lalu	94
D.	Akhlik Pedagang Kaki Lima dalam Pengelolaan Sampah.....	96
BAB V:	PENUTUP.....	99
A.	Kesimpulan	99
B.	Rekomendasi	100
	DAFTAR PUSTAKA	102
	LAMPIRAN.....	107

A. Profil Informan	107
B. Pedoman Wawancara.....	113
C. Dokumentasi	117
D. CV Penulis	118



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahap Wawancara.....	23
Tabel 2. Tahap Observasi.....	25
Tabel 3. Tahap Dokumentasi	27
Tabel 4. Nama Paguyuban atau Komunitas di Malioboro	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah kawasan wisata Yogyakarta	35
Gambar 2. Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis Pengelolaan Kawasan Malioboro Kota Yogyakarta.....	45
Gambar 3... Kegiatan Selasa Wage, para satgas dan anggota pedagang kaki lima menyemprot pedestrian	53
Gambar 4. Kegiatan Selasa Wage oleh Paguyuban pedagang kaki lima yang sedang membersihkan lantai	53
Gambar 5. Tukang sampah sedang mengambil sampah pedagang kaki lima.....	72
Gambar 6. Sampah dipilah antara kering dan yang basah.....	74
Gambar 7. Pedagang kaki lima membersihkan sekitar lingkungan mereka	75
Gambar 8. Tempat sampah pedagang kaki lima yang di sediakan oleh setiap pedagang untuk menampung sampah.....	77
Gambar 9. Adanya penumpukan sampah pengunjung karena keterlambatan petugas sampah mengambil	84

ABSTRAK

Malioboro sebagai pusat wisata yang terletak di Yogyakarta, kawasan ini selalu menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Permasalahan yang muncul setelah dilakukannya penataan kota oleh Pemerintah Yogyakarta adalah mengenai kebersihan lingkungan. Hari biasa sampah yang dihasilkan kawasan Malioboro sekitar 60-70 ton per hari. Hal ini menunjukkan kawasan Malioboro perlu mendapat perhatian serius dalam menangani permasalahan sampah agar kota tetap bersih dan nyaman. Pedagang kaki lima yang membuka lapak di sepanjang pedestrian Malioboro merupakan aktor penyumbang sampah di Malioboro. Adanya peraturan terkait pengelolaan sampah dan fasilitas yang ada belum mampu membuat kawasan Malioboro benar-benar bersih.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses terbentuknya perilaku pedagang kaki lima dalam menjaga kebersihan lingkungan di kawasan Malioboro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menggunakan teori Habitus Pierre Bourdieu. Teori Bourdieu berusaha menjembatani dikotomi individu, masyarakat, pelaku dan struktur. Rumusan struktur generatif khususnya pada Ranah, Habitus dan Praktik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terbentuknya perilaku pedagang kaki lima menjaga kebersihan disebabkan beberapa faktor. Pertama adanya kekuasaan representasi dari modal sehingga melahirkan kebijakan pemerintah dengan ini membentuk suatu sistem sosial yang tumbuh di kalangan pedagang kaki lima. Kedua adanya ranah sebagai tempat perjuangan yakni Malioboro, tindakan yang dilakukan sesuai dengan posisi mereka sebagai pedagang kaki lima yang wajib dan patuh mengikuti peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Selain itu pedagang kaki lima menjaga kebersihan lingkungan dengan memiliki kesadaran sebagai

proses dari pengalaman masa lalu yang kemudian terbangun dari dalam diri mereka dan secara tidak sadar muncul dalam kegiatan mereka menjaga lingkungan di Malioboro. Ketiga habitus akan muncul dengan adanya faktor sosialisasi yang diberikan UPT dan dinas terkait sebagai stimulus pedagang kaki lima yang hidup di dalam ruang sosial yakni Malioboro.

Kata Kunci: *Habitus, Modal, Ranah*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tata kota yang dikemas dengan mempertimbangkan estetika dan kenyamanan merupakan hal yang terus digalakkan oleh pemerintah. Seperti penerapan *city walk*, yaitu jalur yang dibentuk akibat deretan bangunan atau lansekap berupa tanaman, *city walk* merupakan pedestrian dengan sarana perbelanjaan yang lengkap, serta dikelola oleh suatu pengembang usaha, sehingga dapat bertahan dan berkembang.¹

Saat ini perkembangan *city walk* telah banyak diadopsi oleh beberapa kota di Indonesia karena memiliki daya tarik yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan pajak suatu daerah dan membuka lapangan pekerjaan baru. Tidak dipungkiri dengan adanya pedestrian ini banyak pedagang kaki lima yang membuka lapak, sehingga memunculkan permasalahan yang baru. Kualitas kota dapat menurun dikarenakan kurang terawatnya area pedestrian atau ruang pejalan kaki.

¹Fransisca, “Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Perbelanjaan Modern di Yogyakarta Study Tata Ruang Luar dengan Konsep City Walk” dalam Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014), hal. 3-1.

Salah satu contoh nyata kota yang berhasil mewujudkan pembangunan perkotaan berwawasan lingkungan adalah *Marina Bay* Singapura kawasan ini telah membangun pedestrian yang aman dan nyaman serta menjadi potensi wisata yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan lingkungan.² Selain itu Singapura dianggap sebagai kota terbersih di Asia. Republik Singapura memiliki pedoman yang ketat untuk kebersihan dan lingkungan. Hukum kebersihan di Singapura sangat ketat bahkan meludah dianggap suatu pelanggaran. Masyarakat dan pemerintah bekerja sama untuk mewujudkan kebersihan.³ Realita yang dapat ditemukan di Singapura adalah di sepanjang jalan, di dalam bus, masjid, pasar dan tempat wisata sulit ditemukan sampah. Pemerintah Singapura telah menyiapkan tempat sampah di beberapa tempat strategis dan rakyat Singapura membuang sampah dengan tertib di tempat sampah tersebut.⁴

Berbeda dengan kota di Indonesia, sebagai contoh kota Denpasar. Sebagai kota besar, Denpasar memiliki nilai CDI (*City Development Index*) yang tinggi pada sub-indeks persampahan yaitu 100. Nilai indeks yang tinggi memiliki arti bahwa kota tersebut memiliki kualitas yang lebih baik. Indeks pembangunan kota CDI (*City Development Index*) digunakan untuk mengukur kinerja kota-kota di Indonesia. Berdasarkan data berupa angka

²Anonim, “Kawasan Marina Bay Singapura Sebuah Inovasi Komprehensif dan Interaktif”, (<http://wisata.kompasiana.com>, diakses pada 21 Januari 2018).

³Pernita Hestin, “10 Kota Terbersih di Dunia”, (<https://student.cnnindonesia.com/inspirasi/20170221115244-454-194940/10-kota-terbersih-di-dunia/>, diakses pada 28 Januari 2018).

⁴Haidir Fitra Siagian, “Belajar Tentang Kebersihan di Singapura”, (<http://makassar.tribunnews.com/2015/12/06/belajar-kebersihan-dari-singapura>, diakses pada 28 Januari 2018).

maupun yang berada di rekapitulasi Potensi Desa dari Badan Pusata Statistik dengan tahun dasar minimal 2005.⁵

Malioboro sebagai pusat wisata yang terletak di Yogyakarta, kawasan ini selalu menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Seperti yang diketahui saat ini Malioboro menerapkan konsep pedestrian teras budaya yang memprioritaskan kepada pengguna pejalan kaki. Seiring diadakannya revitalisasi memunculkan permasalahan baru setelah dilakukannya penataan kota oleh Pemerintah Yogyakarta mengenai kebersihan lingkungan.

Limbah makanan pedagang kaki lima membuat area Malioboro berbau kurang sedap. Peningkatan produksi sampah setiap harinya mengalami kenaikan, Kepala Seksi Penanganan Sampah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Ahmad Haryoko menerangkan, hari biasa sampah yang dihasilkan kawasan Malioboro sekitar 60-70 ton per hari, sedangkan jalan Malioboro mencapai enam ton perharinya.⁶ Hal ini menunjukkan kawasan Malioboro perlu mendapat perhatian serius dalam menangani permasalahan sampah agar kota tetap bersih dan nyaman.

Upaya pemerintah Kota Yogyakarta mewujudkan kota bersih dan berbudaya maka pemerintah mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No.10 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah. Melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan, salah

⁵Doni J Widiatono dan Ishma Soepardi, "Menakar Kerja Kota kota di Indonesia" dalam *bulletin Penata Ruang* No.1 tahun 2008.

⁶Nadhir Attamimi, "Liburan Lebaran Volume Sampah Terbanyak Kawasan Malioboro", (<https://tegas.co/liburan-lebaran-volume-sampah-terbanyak-kawasan-malioboro>), diakses pada tanggal 25 September 2017).

satunya dengan pengurangan dan penanganan sampah. Salah satu isi Perda tersebut adalah

Isi dari pasal 13 ayat (3) yang terdapat di dalam PERDA No 10. Tahun 2012 berbunyi “Pemerintah Daerah melaksanakan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan : a. menetapkan target pengurangan sampah secara bertahap dalam jangka waktu tertentu; b. memfasilitasi penerapan teknologi yang ramah lingkungan; c. memfasilitasi label produk yang ramah lingkungan; d. memfasilitasi kegiatan mengguna ulang dan mendaur ulang; e. memfasilitasi pemasaran produk-produk daur ulang; dan f. melaksanakan fasilitasi, pembinaan, pengawasan, dan pengelolaan sampah mandiri.⁷

Tidak hanya berhenti di Perda pemerintah mengimplementasikan dengan menyediakan fasilitas yang diberikan kepada pedagang kaki lima dan pengunjung berupa tempat sampah yang telah di pasang di area pedestrian Malioboro. Menurut UPT Jogoboro menjelaskan bahwa sebagian besar pedagang kaki lima Malioboro telah mengetahui dan juga memahami peraturan yang telah dibuat pemerintah. Himbuan peraturan tersebut juga telah dipasang di tembok sekitar tempat mereka berjualan.⁸ Selain upaya pembuatan kebijakan pemerintah juga melakukan pembinaan kepada pedagang kaki lima.

⁷Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 10 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah.

⁸Wawancara dengan C dan SH selaku UPT Jogoboro pada tanggal 21 Januari 2018, di depan toko Al Fath.

Pembinaan dilakukan sebagai langkah mengontrol ketertiban pedagang kaki lima, yang dilakukan oleh UPT Malioboro dengan cara pemanggilan ketua paguyuban pedagang kaki lima dan perwakilan pedagang kaki lima untuk menyampaikan keluhan yang dirasakan pedagang kaki lima. Kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali. Jika pedagang kaki lima ada yang tidak menghadiri pemanggilan tersebut maka PKL akan mendapat surat peringatan 1 hingga 3 dan berujung pada ditutupnya izin membuka lapak tersebut.⁹ Kondisi ini menjelaskan bahwa adanya pembentukan sikap pedagang kaki lima dalam pengelolaan sampah agar perilaku pedagang mampu mewujudkan kenyamanan di kawasan Malioboro.

Meski rata-rata pedagang kaki lima Malioboro telah sadar aturan untuk menjaga kebersihan di kawasan Malioboro. Menurut pengamatan sementara keadaan Malioboro masih sangat tidak terkondisikan. Banyak sampah seperti plastik, botol dan sisa makanan yang tidak dibuang di tempat sampah namun berceceran di area pedestrian.¹⁰ Hal ini dapat mengganggu kenyamanan dan mengurangi estetika lingkungan kawasan wisata Malioboro. Salah satu titik yang menjadi tempat baru yang menjadi favorit pembuangan sampah adalah lubang pot yang ditanami Asam Jawa di jalur pedestrian, di dalamnya banyak ditemukan berbagai macam sampah.¹¹

⁹Wawancara dengan C dan SH selaku UPT Jogoboro pada tanggal 21 Januari 2018, di depan toko Al Fath.

¹⁰Hasil Observasi pada tanggal 21 Januari 2018.

¹¹Sunartono, "Harus Ada Protap Kebersihan di Jalur Pedestrian", (<http://www.solopos.com/2017/01/05/penataan-malioboro-haus-ada-protap-kebersihan-di-jalur-pedestrian-781830> , diakses pada 21 Januari 2018).

Disini dapat dipahami bahwa Malioboro dapat dikatakan tertinggal dalam hal kebersihan kota wisata dibandingkan dengan kota lain seperti kota Denpasar. Hal itu dibuktikan data Pemerintah Yogyakarta bahwa penghasil sampah terbanyak Yogyakarta adalah kawasan Malioboro mencapai 80 %. Sebagian sampah tersebut adalah hasil dari kegiatan pedagang kaki lima Malioboro terutama pedagang lesehan mereka menghasilkan sampah berupa sisa makanan dan plastik.¹²

Upaya-upaya yang serius untuk menanggulangi permasalahan sampah tersebut seperti fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah untuk menjaga kondisi lingkungan dalam usaha menampung sampah sementara yang dihasilkan dari kegiatan berdagang. Menurut peneliti fasilitas tersebut belum nampak membawa perubahan kondisi di area Malioboro. Faktor tersebut tidak hanya berasal dari pedagang kaki lima namun dari pengunjung Malioboro.¹³

Bahwa sesungguhnya hadirnya pedagang kaki lima Malioboro tidak terlepas dari kehadiran pengunjung Malioboro. Seharusnya ada pemahaman yang cukup bahwa pengunjung akan suka dengan kebersihan, dan keberhasilan pedagang mendapatkan pundi-pundi uang terletak pada banyaknya pengunjung. Namun ternyata keadaan itu tidak berbanding lurus dengan yang terjadi di kawasan Malioboro.

¹²Wawancara dengan C dan SH selaku UPT Jogoboro pada tanggal 21 Januari 2018, di depan toko Al Fath.

¹³Hasil observasi pada tanggal 10 Maret 2018

Berawal dari perilaku seperti ini pedagang kaki lima Malioboro melakukan pengelolaan sampah hasil limbah usaha dengan mengembangkan berbagai pranata dalam kehidupan komunalnya yang berfungsi mengatur perlakuan anggota pedagang kaki lima yang bersangkutan tidak terkecuali perlakuan terhadap lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti sebenarnya apa yang terjadi pada pedagang kaki lima Malioboro dalam menjaga lingkungan. Padahal disatu sisi sudah adanya peraturan terkait pengelolaan sampah dan fasilitas umum namun disisi lain masyarakat seolah tidak memperdulikan keadaan kebersihan lingkungan Malioboro. Oleh karena itu peneliti merasa perlu mengangkat tema penelitian yang berjudul *Perilaku Pedagang Kaki Lima dalam Pengelolaan Sampah di Kawasan Malioboro*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah, bagaimana proses terbentuknya perilaku pedagang kaki lima Malioboro dalam menjaga kebersihan lingkungan di kawasan Malioboro?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimaimana proses terbentuknya perilaku pedagang kaki lima dalam menjaga kebersihan lingkungan di kawasan Malioboro. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat membawa manfaat, sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Sosiologi Lingkungan. Khususnya bagi pembahasan mengenai perilaku pedagang kaki lima Malioboro dalam menjaga kebersihan lingkungan di Malioboro.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi tempat penelitian, sebagai acuan untuk menentukan kebijakan yang bermanfaat dalam menjaga lingkungan oleh pedagang kaki lima di Malioboro
- b. Bagi masyarakat, refleksi untuk penyadaran terhadap masyarakat umum untuk lebih kritis dalam memahami fenomena lingkungan khususnya pengelolaan sampah di kawasan Malioboro
- c. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk mengaplikasikan berbagai teori yang diperoleh di bangku kuliah. Menambah pengalaman dan sarana latihan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan masyarakat sebelum terjun dalam dunia kerja yang sebenarnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa penelitian terkait dengan pengelolaan sampah, di antaranya adalah

Penelitian pertama dilakukan oleh Mira Ekawati, dengan judul “*Solid Waste Management Of Street Vending Activities In Malioboro Area Yogyakarta*”. Fokus penelitian ini adalah untuk

mengidentifikasi kondisi eksisting pengelolaan sampah kegiatan pedagang kaki lima dengan melihat keterkaitan antara berbagai komponen di dalam system pengelolaan sampah dan peran pihak terkait dalam pengelolaan sampah untuk selanjutnya untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam upaya pengelolaan sampah pedagang kaki lima menurut prinsip pedagang pembangunan berkelanjutan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah *exploratory* untuk *single case study research*. Teori yang digunakan adalah pembangunan berkelanjutan. Dari hasil penelitian, sistem pengelolaan sampah pedagang kaki lima kawasan Malioboro terdiri dari beberapa elemen yaitu timbulan sampah di sumber, pewadahan, pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Jenis sampah utama yang dihasilkan adalah sampah makanan dan sampah plastik. Para pedagang mengumpulkan sampah secara gabungan antara sampah basah dan sampah kering di dalam satu wadah. Pengumpulan sampah dilakukan secara *door to door* oleh petugas sampah dari asosiasi pedagang maupun dari pihak ketiga yang ditunjuk oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Sampah-sampah tersebut kemudian dikumpulkan di Tempat Penampungan Sementara (TPS) di daerah Pringgokusuman dan Pasar Kembang untuk selanjutnya diangkut oleh petugas dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Desa Piyungan, Kabupaten Bantul.¹⁴

¹⁴Mira Ekawati, “*Solid Waste Management Of Street Vending In Malioboro Area Yogyakarta*”, Tesis, Pascasarjana Universitas Gajah Mada. 2012, hal. 1.

Penelitian selanjutnya adalah tesis dari Indra Yones yang berjudul “Kajian Pengelolaan Sampah di Kota Ranai Ibu Kota Kabupaten Natuna Propinsi Kepulauan Riau”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat dan wilayah layanan terkait dengan pelayanan pembuangan sampah dan mengetahui kondisi sistem teknis operasional. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis perencanaan menggunakan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) selanjutnya disusun skala prioritas kebijakan dan model perencanaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat dan daerah layanan yang dilakukan masih terbatas pada sebagian kegiatan komersil disekitar kawasan jalan utama, sementara sumber sampah dari rumah tangga belum terlayani (tingkat layanan sekitar 10,6 % dari sampah yang dihasilkan). Rata-rata timbulan sampah per jiwa perhari adalah sebesar 2.48 liter atau 0.369 kg dengan dominasi sampah organik yakni sampah sisa makanan, sisa sayuran, kulit buah, daun-daunan yakni 32,63%. Untuk mengatasi permasalahan yang ada ditetapkan tiga skala prioritas kebijakan yakni prioritas utama adalah penataan kelembagaan dan hukum, prioritas kedua adalah pembenahan terhadap aspek teknis operasional pengelolaan sampah dan prioritas ketiga adalah peningkatkan peran serta masyarakat.¹⁵

¹⁵Indra Yones, *Kajian Pengelolaan Sampah di Kota Ranai Ibu Kota Kabupaten Natuna Propinsi Kepulauan Riau*, Tesis, Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2007, hal. 3.

Berdasarkan jurnal penelitian dari Nisfi Fahriani A, Santoso Tri Raharjo, dan Hery Wibowo yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung”. Fokus penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Desa Wisata Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Teori yang digunakan adalah pemberdayaan. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk pemberdayaan masyarakat khususnya bagi ibu-ibu serta Karang Taruna Desa Ciburial yang menjalankan kegiatan pengelolaan sampah. Kegiatan ini meliputi pelatihan serta pemanfaatan barang tidak terpakai menjadi barang bernilai jual. Kegiatan ini digerakkan berbagai komunitas di Ciburial. Untuk dapat mempertahankan pengelolaan sampah diperlukan adanya dukungan pemerintah desa dalam hal menyediakan fasilitas penunjang untuk memberikan kemudahan terhadap kegiatan pengelolaan sampah. Selain itu juga dapat dilakukan kerjasama program CSR bersama berbagai perusahaan untuk membantu kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah.¹⁶

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Fransiska Tanuwijaya yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Pitoe Jambangan Kota Surabaya”. Fokus penelitian ini adalah mengetahui partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi

¹⁶Nisfi Fahriani A, dkk, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung” dalam Jurnal *Prosiding KS Universitas Padjajaran* vol.3. No.2, 2016, hal. 160.

partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah PITOE Jambangan. Teori yang digunakan adalah partisipasi masyarakat. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan dari bentuk partisipasinya ternyata masyarakat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pengelolaan sampah di Bank Sampah PITOE Jambangan. Namun masyarakat tidak berpartisipasi dalam proses evaluasi. Partisipasi masyarakat berada pada derajat interaktif terkait pembuatan keputusan, pada derajat mandiri (*self mobilization*) terkait pelaksanaan kegiatan dan pemanfaatan hasil, dan derajat konsultatif terkait proses evaluasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan pengelolaan sampah antara lain adanya motif ekonomi, motif sosial dan motif psikologi.¹⁷

Adapun tesis dari Widi Hartanto yang berjudul “Kinerja Pengelolaan Sampah di Kota Gombong Kabupaten Kebumen”. Fokus penelitian ini adalah mengkaji kinerja pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Pemerintah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan tinjauan terhadap kondisi pengelolaan sampah dengan standar normatif serta penilaian kinerja berdasarkan persepsi masyarakat. Metodologi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah kinerja pengelolaan sampah masih sangat

¹⁷Fransiska Tanuwijaya, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah PITOE Jambangan Kota Surabaya” dalam Skripsi (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2016), hal. X.

kurang. Hasil kinerja pengelolaan sampah berdasarkan persepsi masyarakat sebagian besar dinilai oleh masyarakat kurang baik sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan kepuasan atau harapan masyarakat. Hasil kinerja dipengaruhi oleh aspek teknis, kelembagaan, pembiayaan, hukum dan peran serta masyarakat.¹⁸

Beberapa literatur di atas menunjukkan penelitian pengelolaan sampah yang semakin berkembang. Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus, sasaran penelitian dan teknik pengumpulan data. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana terbentuknya perilaku pedagang kaki lima Malioboro dalam menjaga kebersihan lingkungan di kawasan Malioboro. Pedagang kaki lima Malioboro dipilih menjadi sasaran penelitian dalam penelitian ini serta teknik penelitian yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Berdasarkan hal tersebut penting kiranya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku pedagang kaki lima menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, peneliti akan melakukan kajian komprehensif mengenai proses perilaku pedagang kaki lima terkait. Dengan melihat beberapa literatur di atas penting kiranya penulis untuk meneliti bagaimana proses terbentuknya perilaku pedagang kaki lima dalam menjaga kebersihan lingkungan di kawasan Malioboro. Harapannya penelitian ini mampu menambah literatur kajian mengenai pengelolaan sampah khususnya dalam membentuk perilaku.

¹⁸Widi Hartanto, "Kinerja Pengelolaan Sampah di Kota Gombong Kabupaten Kebumen", Tesis, Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2006. hal. v.

E. Landasan Teori

Salah satu tokoh Sosiologi yang berbicara mengenai perilaku adalah George Casper Homans. Melalui teorinya dia berusaha menjelasn perilaku sosial berdasarkan imbalan dan biaya. Dalam bukunya yang berjudul *Social Behavior: Its Elementary Forms* Homans mengakui bahwa teori pertukaran berasal dari psikologi perilaku dan ekonomi dasar (teori pilihan rasional).¹⁹ Untuk mendukung teorinya Homans mengembangkan beberapa proposisi yakni proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi kelebihan-kekurangan, proposisi agresi-pujian dan proposisi rasionalitas. Selain itu pokok pembahasan Homans adalah manusia di dalamnya terdapat behaviorisme yang memiliki efek langsung terhadap pertukaran. Pertukaran disini ini masih memiliki kelemahan ketika berbicara mental dan struktur skala besar seperti ketika membicarakan kesadaran dimana proposisi rasionalitas menekankan pada peningkatan keuntungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut sehingga pada akhirnya peneliti merasa teori Pertukaran dari George Homans belum memiliki relevansi terhadap penelitian ini dikarenakan teori tersebut belum mampu untuk menganalisis permasalahan penelitian yang disebabkan oleh adanya beberapa proposisi yang tidak sesuai. Proposisi tersebut adalah kelebihan-kekurangan, agresi-pujian dan proposisi rasionalitas. Sehingga peneliti memerlukan teori yang cocok sebagai alat analisis penelitian ini

¹⁹George Ritzer, Douglas J. Goodman diterjemahkan Nurhadi, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008), hal. 452.

dengan menggunakan teori Habitus dari Pierre Felix Bourdieu yang memiliki rumusan generatif yakni menjelaskan tentang keterkaitan antara habitus, modal, dan ranah yang bersifat langsung.

Habitus bisa digambarkan sebagai ‘logika permainan’ (*feel for the game*) sebuah ‘rasa praktis’ (*Inggris: practical sense; Prancis: sens praqtive*) dimana agen-agen bertindak dan bereaksi dalam situasi-situasi spesifik dengan cara yang tidak selalu bisa dihitung sebelumnya, dan bukan sekedar patuh pada aturan-aturan. Ia lebih mirip dengan kumpulan kepribadian yang melahirkan praktik dan persepsi.²⁰ Bourdieu memusatkan perhatiannya pada praktik.

Hubungan dialektika antara struktural dan cara orang membangun realitas sosial tersebut sebagai “strukturalisme konstruktivitis”.

“Analisis struktur objektif tak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur mental individual yang, hingga taraf tertentu, merupakan produk penggabungan struktur sosial; juga tak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri; ruang sosial dan kelompok yang menempatinya adalah produk dari perjuangan historis (di mana agen berpartisipasi sesuai dengan posisi mereka di

²⁰Piere Bourdieu diterjemahkan Yudi Santosa, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010). hal. xvi.

dalam ruang sosial dan sesuai dengan struktur mental yang menyebabkan agen dapat memahami ruang sosial ini).²¹

Pemikiran yang dihasilkan oleh seseorang tidak terlepas dari bagaimana analisis yang dilakukan terhadap lingkungan sosialnya. Hal tersebut yang melatarbelakangi konsep pemikiran seseorang. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang disebabkan oleh dua hal. pertama tindakan didasari oleh struktur sosial yang ada di lingkungannya. Kedua tindakan didasarkan pada bagaimana struktur sosial itu dapat terbentuk.

Habitus merupakan produk sejarah, yang menghasilkan praktik individu, kolektif dan sejarah, dimana sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah.²² Habitus yang terbentuk dari hasil proses yang lama individu memiliki fungsi dari titik temu dalam sejarah sosial tepat ia terjadi. Sifat dari habitus adalah bertahan lama serta dapat dialihkan dan digerakkan dari satu arena ke arena yang lainnya.²³

Habitus terbentuk hasil dari proses yang panjang yaitu pencekokan individu (*process of incultation*), dimulai saat masa kanak-kanak, kemudian menjadi semacam ‘pengindraan kedua’ (*second sense*) atau hakikat alamiah kedua (*second nature*).²⁴ Bourdieu mendefinisikan kepribadian atau disebut sebagai disposisi yang direpresentasikan oleh habitus bersifat:

²¹George Ritzer, Douglas J. Goodman diterjemahkan Nurhadi, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008), hal. 519.

²²*ibid.* hal. 581.

²³*ibid.*

²⁴*ibid.*

- a. 'bertahan lama' dalam artian bertahan di sepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen;
- b. 'bisa dialih pindahkan dalam arti sanggup melahirkan praktik-praktik di berbagai arena aktivitas yang beragam;
- c. Merupakan 'struktur yang distrukturkan' dalam arti mengikut-sertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya; inilah yang menyebabkan terjadinya kemiripan habitus pada diri agen-agen yang berasal dari kelas sosial yang sama dan menjadi justifikasi bagi pembicaraan tentang habitus sebuah kelas (di dalam *Distinction* contohnya, Bourdieu menunjukkan secara statistik bagaimana habitus kelas pekerja melahirkan prefensi-prefensi yang hampir semuanya analog di sejumlah besar praktik kultural mereka di kota atau wilayah mana pun mereka tinggal);
- d. Merupakan 'struktur-struktur yang menstruktrukan' artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu.²⁵

Dalam Haryatmoko, Beilharz menuturkan bahwa praksisnya disposisi menciptakan keseragaman *habitus* yang pada akhirnya menjadi basis bagi penstrukturan (strukturisasi) terus-menerus, ditandai dengan munculnya para agen interaksi sosial sebagai pelaku strategi.²⁶ Adapun agen-agen yang tidak bertindak dalam

²⁵*ibid.*

²⁶*ibid.*

ruang hampa, mereka melakukannya di dalam situasi-situasi sosial yang telah diatur oleh seperangkat relasi sosial yang objektif.²⁷

Ranah (*field*) adalah jaringan relasi antar posisi objektif di dalamnya.²⁸

Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Ranah merupakan: (1) arena kekuatan sebagai upaya untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan tingkat kekuasaan; (2) semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.²⁹ Bourdieu tidak memisahkan antara metodologi individualis dan metodologi menyeluruh. Di satu sisi ranah mengkondisikan habitus; di sisi lain habitus menyusun ranah, sebagai sesuatu yang bermakna yang mempunyai arti dan nilai.³⁰

Pembentukan sosial yang terjadi distrukturkan oleh serangkaian arena atau medan yang tersusun secara terorganisir secara hierarkis meliputi arena ekonomi, arena pendidikan, arena politik, arena kultural dan sebagainya).³¹ Arena dipahami sebagai ruang yang terstruktur dengan aturan-aturan yang memiliki fungsi tersendiri.³² Didalam arena agen menjalankan tindakannya sesuai

²⁷Piere Bourdieu diterjemahkan Yudi Santosa, *Arena Produksi Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hal. xvii.

²⁸*ibid.* hal. 582.

²⁹Mohammad Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu", *Bio Kultur*, vol.I/No.2/Juli-Desember 2112, hal. 102-103.

³⁰*ibid.*

³¹Piere Bourdieu diterjemahkan Yudi Santosa, *Arena Produksi Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hal. xvii.

³²*ibid.*

dengan posisi, dimana posisi tersebut diatur oleh struktur arena, sifat posisi dan kepentingan yang terkait dengannya.³³

Kelebihan dari teori Habitus Pierre Bourdieu adalah untuk menanggulangi hasrat dan menanggulangi kekeliruan yang terdapat didalam objektivisme dan subjektivisme. Selain itu pemikiran Bourdieu membahas struktur dan agensi, *factor objective* dan *factor subjective*, objektivisme dan subjektivisme, *nature* dan *history*, *doxa* dan *episteme*, material dan simbolis. Permasalahan atau konflik di atas dalam pandangan Bourdieu akan dijelaskan dengan mengaitkan konsep dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan konsep tersebut akan mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, pikiran dan tindakan serta ide dan realitas konkret.³⁴

Kontekstualisasi teori habitus dengan penelitian ini yaitu, pada habit yang dapat bertahan sepanjang rentang waktu tertentu dan habitus dapat diterapkan di mana saja yang melahirkan praktik-praktik di mana *agen* tersebut beraktivitas misalnya dari kebiasaan pedagang kaki lima Malioboro yang telah terbentuk merupakan representasi pengalaman panjang pedagang kaki lima melakukan pengelolaan sampah pada kawasan Malioboro. Teori ini relevan di terapkan untuk menganalisis data yang di dapat pada penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

³³*ibid.* hal. 585.

³⁴Bagong Suyanto, M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010), hal. 440.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁵ Alasan penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah karena tidak adanya kontrol dan manipulasi pada variabel penelitian. Pendekatan ini diharapkan mampu menyajikan deskripsi mendalam dan lengkap sehingga informasi yang tersaji nampak hidup sebagaimana adanya.

Ditinjau dari metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena ini bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan lainnya.³⁶

Tipe penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang hubungan proses pedagang kaki lima dan perilaku menjaga lingkungan di kawasan Malioboro.

³⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6.

³⁶Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Graha Aksara, 2006), hal. 72.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kawasan Malioboro yang berada di kecamatan Danurejan tepatnya pedestrian sebelah Timur. Tempat ini dipilih karena memiliki pedagang kaki lima jenis kuliner yang berderet di sepanjang pedestrian dari depan hotel Grand Ina Garuda hingga depan kantor Gubernur Yogyakarta. Disamping itu letaknya banyak yang berdampingan satu sama lain. Mereka berjualan di depan hotel besar seperti di depan hotel Grand Ina Garuda, Mutiara, masjid dekat kantor DPR, kantor DPR, kantor TIC (*Tourist Information Center*), serta di depan kantor Gubernur Kota Yogyakarta.

3. Informan

Teknik penentuan informan ditentukan secara purposive sampling dengan dasar pertimbangan bahwa informan yang dipilih adalah kelompok yang dianggap profesional dalam lingkup pedagang kaki lima serta erat kaitannya dengan pengelolaan sampah yang berada di kawasan jalan Malioboro. Informan yang dianggap memenuhi persyaratan dalam penelitian ini adalah, pemerintah yaitu Koordinator Sarana Prasarana UPT Malioboro, Ketua Paguyuban Pedagang Malioboro, dan Pedagang Kaki Lima Malioboro. Informan yang terpilih untuk diwawancarai sebanyak 11 orang yakni 1 koordinator Sarana dan Prasarana dari UPT Malioboro, 2 ketua paguyuban, 8 pedagang kaki lima jenis kuliner Malioboro. Informan dari UPT Malioboro dipilih berdasarkan dengan bidang kerja yang ditangani yakni Agus

Sarwono. Informan dari ketua paguyuban di dapatkan melalui keterangan yang diberikan oleh pedagang kaki lima bahwa ketua dari paguyuban Handayani dan Padma adalah Sogi Warsono dan Yati. Selanjutnya informan pedagang kaki lima dipilih dengan kriteria waktu berdagang di kawasan Malioboro minimal berdagang selama dua tahun, berjualan kuliner yang berada di pedestrian malioboro sebelah Timur, jenis dagangan yang dijual berupa makanan.

G. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data terbagi dalam tiga tahap, yakni:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan wawancara dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.³⁷ Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu mengenai para pribadi, peristiwa, aktifitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan dan sebagainya, untuk mengkontruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa

³⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 168.

terjadi di asa yang akan datang.³⁸ Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yaitu penili diberi kebebasan dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan seting wawancara.³⁹ Wawancara dilakukan secara terstruktur, sehingga tidak kaku, namun tetap beracuan pada daftar pertanyaan yang telah peneliti buat sebelum melakukan wawancara agar informasi yang diperoleh tidak terlalu melebar.

Tabel 1. Tahap Wawancara

No.	Tahap	Waktu
1.	Wawancara pertama dengan pak C dan pak SH (UPT Jogoboro)	21 Januari 2018
2.	Wawancara kedua dengan pak YO pedagang bakso	24 Maret 2018
3.	Wawancara ketiga dengan pak SW (ketua paguyuban Handayani sekaligus pedagang bakso)	03 April 2018
4.	Wawancara keempat dengan pak AS (Koordinator Sarana dan Prasarana UPT Malioboro)	04 April 2018
5.	Wawancara kelima dengan pak AG (Kasubag Perencanaan Evaluasi dan Pelaporan)	12 April 2018

³⁸Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 58.

³⁹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Panggilan Data Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 66.

6.	Wawancara keenam dengan pak TR pedagang bakso	12 April 2018
7.	Wawancara ketujuh dengan MJ pedagang nasi kucing	13 April 2018
8.	Wawancara kedelapan dengan bu YT (ketua paguyuban PADMA sekaligus PKL Malioboro)	13 April 2018
9.	Wawancara kesembilan dengan pak JW pedagang angkringan	13 April 2018
10.	Wawancara kesepuluh dengan pak S pedagang angkringan	22 April 2018
11.	Wawancara keduabelas dengan ibu WR pedagang bakso	24 April 2018
12.	Wawancara ketigabelas dengan ibu RN pedagang penyetan	24 April 2018
13.	Wawancara kesepuluh dengan ibu AM	24 April 2018

2. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat nonverbal. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipatoris, peneliti akan terlibat secara langsung di dalam kegiatan-kegiatan yang sedang diamati. Dalam hal ini peneliti memiliki peranan ganda yaitu sebagai peneliti dan pelaku kegiatan.⁴⁰ Observasi dilakukan oleh peneliti secara berkala, hal

⁴⁰Y Slamet, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Mediatama, 2006), hal. 85-86.

ini untuk mengumpulkan data sehingga didapatkan data yang akurat.

Pada tahapan observasi, peneliti terjun langsung ke masyarakat untuk melihat bagaimanakah keadaan pedagang kaki lima Malioboro dalam mengelola sampah yang dihasilkan dari kegiatan berdagang memiliki dampak yang baik atau tidak terhadap lingkungan Malioboro. Metode ini mempunyai hasil pengamatan bahwa mayoritas pedagang kaki lima yang memiliki tempat sampah sendiri. Selain itu peningkatan sampah saat musim libur atau *weekend* memberikan dampak bagi estetika lingkungan yang dapat mengganggu pejalan kaki dan pengunjung yang sedang melewati kawasan Malioboro.

Kondisi sampah yang masih dibuang di sembarang tempat mengindikasikan kurang tahunya masyarakat bagaimana pengelolaan sampah, mulai dari rendahnya pengetahuan untuk mengurangi sampah, pola perilaku untuk memanfaatkan kembali suatu barang, membuang sampah pada tempatnya mulai dengan melakukan pemisahan sampah kering (sampah anorganik) dengan sampah basah (sampah organik).

Tabel 2. Tahap Observasi

No.	Tahap	Waktu
1.	Pengurusan surat izin penelitian di BASKEBANGPOL DIY	19 Maret 2018
2.	Pengurusan surat izin penelitian di	23 Maret 2018

	BAPEDA DIY	
3.	Menyerahkan surat izin penelitian ke UPT Malioboro	28 Maret 2018
4.	Menyerahkan surat izin penelitian ke Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta	28 Maret
5.	Observasi pertama di pedestrian Malioboro dari depan hotel Grand Ina Garuda sampai depan kantor DPR Kota Yogyakarta	02 April 2018
6.	Observasi kedua di pedestrian Malioboro dari depan Mall Malioboro sampai depan kantor TIC	12 April 2018
7.	Observasi ketiga di pedestrian Malioboro di sekitar kawasan hotel Mutiara	13 April 2018
8.	Observasi keempat di sekitar kantor Gubernur DIY	14 April 2018
9.	Observasi Selasa Wage	11 September 2018

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, arsip-arsip, dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/

hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.⁴¹ Metode dokumentasi digunakan sebagai pendukung data-data primer, setiap penelitian tidak dapat dilepaskan dari literatur-literatur ilmiah, maka kegiatan dokumentasi ini menjadi sangat penting. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tambahan berupa dokumen yang berkaitan dengan Malioboro, pedagang kaki lima Malioboro, serta data pendukung yang lain yang dapat digunakan agar penelitian ini memiliki banyak literatur. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang diperoleh dari pihak dinas dan dokumentasi pribadi terkait kegiatan pedagang kaki lima menjaga kebersihan lingkungan, keseharian pedagang kaki lima berdagang, pedagang kaki lima mengelola sampah dan keadaan Malioboro yang didapatkan ketika observasi dan penggalan data di kawasan Malioboro.

Tabel 3. Tahap Dokumentasi

No.	Tahap	Waktu
1.	Dokumentasi gambar di salah satu tempat sampah di pedestrian Malioboro	24 Maret 2018
2.	Dokumentasi gambar di salah satu lapak PKL Malioboro	25 Maret 2018
3.	Dokumentasi gambar di salah satu tempat sampah di pedestrian	25 Maret 2018

⁴¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press,2007), hal.141.

	Malioboro	
4.	Dokumentasi arsip PKL Malioboro dari divisi promosi UPT Malioboro (Darmanto)	5 April 2018
5.	Dokumentasi arsip wilayah Malioboro dari Kasubag. Perencanaan Evaluasi dan Pelaporan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta (Agung)	5 April 2018
6.	Dokumentasi gambar tempat sampah di salah satu ruas jalan pedestrian Malioboro	12 April
8.	Dokumentasi gambar kegiatan PKL Malioboro	13 April 2018
9.	Dokumentasi gambar peta wisata Yogyakarta dari <i>Google</i>	16 April 2018
10.	Dokumentasi gambar kondisi pedestrian Malioboro	22 April 2018
11.	Dokumentasi kegiatan Selasa Wage	11 September 2018

H. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses suatu fenomena sosial.⁴²

⁴²Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 85.

Ada tiga macam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman⁴³ yaitu:

1. Reduksi Data

Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilih, mengurangi atau membuang yang tidak diperlukan. Data yang telah terkumpul kemudian disusun berdasarkan tema, setelah tersusun barulah akan diberi kode.⁴⁴

Perincian data dari observasi dan wawancara cukup banyak apabila waktu penelitian bertambah. Data dari berbagai sumber tersebut ada yang sama dan ada yang berbeda, ada yang penting dan ada yang tidak penting. Tahap reduksi ini, peneliti mengkategorikan data mana yang bermakna dan mana yang tidak bermakna. Gambaran hasil penelitian akan lebih jelas lagi dengan adanya reduksi data.

2. Model Data (Data Display)

Data-data yang telah dikelompokkan atau telah diberikan kode, kemudian dilakukan pengkondisian data sesuai dengan penelitian. Supaya data yang banyak tersebut mudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain, maka setelah direduksi data tersebut perlu disajikan. Penyajian data berbentuk uraian hasil observasi dan hasil wawancara yang lebih disederhanakan sehingga mudah dipahami.

⁴³*ibid.*

⁴⁴*ibid.*

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menacu pada pola-pola keterhubungan antar data yang diperoleh dalam penelitian.⁴⁵ Dalam penarikan kesimpulan, peneliti berdasar pada proses analisis data dengan menggunakan teori Habitus.

I. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika sederhana yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian atau bab untuk mendapatkan suatu kerangka penelitian dan menindak lanjuti penulisan selanjutnya. Bab tersebut akan terdiri dari sub bab yang merupakan bentuk eksplorasi dari semua isi penelitian. Pembagian bab dan sub tersebut bertujuan untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan dan analisis data, telaah terhadap masalah dan temuan di lapangan yang ada, sehingga lebih komprehensif dan terstruktur.

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi beberapa sub bab. Bab ini memuat pembahasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian dan manfaat penelitian. Bab ini juga memuat tinjauan pustaka yang digunakan sebagai kerangka untuk melihat posisi riset. Sub bab selanjutnya adalah landasan teori yang merangkum teori atau paradigma yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang ditemukan. Sub bab selanjutnya adalah metode penelitian yang membahas mengenai metode dan cara yang dipakai dalam penggalian data. Sub bab

⁴⁵*ibid.*

terakhir dalam bab pendahuluan adalah sistematika pembahasan yang merangkum pembahasan isi dari riset ini mulai bab pendahuluan sampai penutup untuk memepermudah pembaca memahami isi setiap bab.

Bab dua berisi setting dimana penelitian ini dilakukan. Bab ini membahas mengenai gambaran umum Malioboro yang menjadi pokok pembahasan. Bab ini juga memaparkan beberapa sub bab yang menjelaskan mengenai gambaran umum Malioboro sebagai lokasi penelitian, sejarah paguyuban pedagang kaki lima Malioboro, latar belakang sosial pedagang kaki lima Malioboro, waktu operasional pedagang kaki lima.

Bab tiga adalah bab yang memaparkan temuan-temuan yang didapatkan di lapangan. Bab ini juga memuat beberapa sub bab yang menjelaskan mengenai proses pengelolaan sampah yang dilakukan pedagang kaki lima. Sub bab tersebut terdiri dari mengikuti kegiatan Selasa Wage, pengaruh pedestrian dengan pedagang kaki lima, mengolah sampah setiap hari, dan respon terhadap kebijakan.

Bab Keempat, pada bab ini adalah Analisis Data. Bab ini membahas penerapan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis masalah yang ada, menggunakan data yang telah dipaparkan dalam bab tiga khususnya. Disini akan disertakan sub bab integrasi-interkoneksi dengan menggunakan Akhlak dan Fikih Lingkungan.

Bab Kelima pada bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang

membangun agar penelitian selanjutnya bisa lebih baik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi penelitian yang telah dilakukan serta dianalisis menggunakan teori sehingga menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini menjawab proses terbentuknya kesadaran kritis pedagang kaki lima Malioboro dalam menjaga lingkungan. Rekomendasi juga diberikan pada berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan penyelesaian masalah setelah penelitian dilakukan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian serta analisis data yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses terbentuknya perilaku pedagang kaki lima Malioboro dalam menjaga kebersihan lingkungan di kawasan Malioboro terdapat beberapa faktor yang membentuknya. Pertama dengan adanya kekuasaan sehingga memunculkan peraturan yang dibuat oleh pemangku kebijakan. Peraturan ini sebagai wujud modal sehingga mempengaruhi kelangsungan pedagang kaki lima terkait menjaga kebersihan dan ketertiban. Produk dari peraturan tersebut berupa kegiatan sosialisasi yang diberikan oleh UPT maupun dinas terkait. Bentuk lain dari kekuasaan yakni adanya kegiatan Selasa Wage yang merupakan program pemerintah, kegiatan ini memiliki fokus pada kebersihan lingkungan Malioboro. Selasa Wage dikerjakan oleh pedagang kaki lima. Faktor selanjutnya adalah

tindakan yang dilakukan pedagang kaki lima sesuai dengan lingkungan sosial di Malioboro. Tindakan ini menyesuaikan ranah sosial yakni Malioboro. Kemudian terdapat faktor pengalaman masa lalu pedagang kaki lima tindakan yang dilakukan pedagang kaki lima sama seperti saat masih di tempat asal mereka. Dalam konteks ini mereka mengadopsi perilaku yang sama dalam menjaga lingkungan dengan perilaku yang mereka tampilkan. Pengalaman yang didapatkan melalui edukasi maupun pengalaman masa lalu dapat terulang kembali tanpa sadar dilakukan oleh pedagang kaki lima di kawasan Malioboro. Perilaku yang melatarbelakangi terbentuknya proses peduli terhadap lingkungan.

B. Rekomendasi

Mencermati hasil penelitian di atas, maka peneliti perlu memberikan rekomendasi. Rekomendasi untuk kepentingan akademik, masyarakat, maupun pemerintah sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyadari keterbatasan dan ketidak sempurnaan dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti berharap semoga penelitian – penelitian selanjutnya mampu melengkapi pembahasan yang lebih komprehensif mengenai menjaga lingkungan khususnya pada pedagang kaki lima.
2. Kepada pemerintah, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai implementasi peraturan daerah maupun peraturan yang dikeluarkan jajaran pemerintahan Malioboro untuk kebersihan Malioboro. Hal ini terkait dengan upaya mewujudkan Malioboro sebagai kawasan wisata berbasis lingkungan.

3. Kepada masyarakat, diperlukan sikap saling menjaga lingkungan supaya lingkungan tetap bersih dan nyaman sebagai tempat wisata. Hal ini perlu mendapatkan dukungan dari masyarakat baik pedagang kaki lima maupun pengunjung yang datang ke Malioboro. Selain itu proses pendampingan untuk pengunjung agar membuang sampah pada tempatnya. Selain itu penerapan sanksi untuk pengunjung yang tidak menjaga kebersihan lingkungan Malioboro.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Amin, Ahmad, 1975, *Etika (Ilmu Ahklak)*, Diterjemahkan oleh: Farid Ma'ruf, Jakarta (ID): Bulan Bintang.
- Bourdieu, Piere, 2010, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Diterjemahkan oleh: Yudi Santosa, Yogyakarta (ID): Kreasi Wacana.
- Emzir, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta (ID): Rajawali Pers.
- F, Astarie, 2004, *Penerapan City Walk Pada Selokan Mataram*, Yogyakarta (ID) : Universitas Gajah Mada.
- Fashri, Fauzi, 2014, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, Yogyakarta (ID): Jalasutra.
- Richard Harker, dkk, 2005, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, Yogyakarta (ID): Jalasutra.
- Herdiansyah, Haris, 2013, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrument Panggilan Data Kualitatif*, Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung (ID): PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari, 2007, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press.

Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta (ID): Tiara Wacana.

Slamet, Y, 2006, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta (ID): Mediatama.

Sukmadinata, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung (ID): Graha Aksara.

Suyanto, Bagong, dan M. Khusna Amal, 2010, *Anatomi dan Perkembangan*, Yogyakarta (ID): Aditya Media Publishing.

Quasem, Abdul, *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk di Dalam Islam*, Diterjemahkan oleh: J. Mahyudin, Bandung (ID): Penerbit Pustaka.

Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2008, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Diterjemahkan oleh: Nurhadi, Yogyakarta (ID): Kreasi Wacana.

Yafie, Ali, 2006, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta (ID): Ufuk Press.

Wisadirana, Darsono, 2004, *Sosiologi Pedesaan (Kajian, Kultural, dan Struktural Masyarakat Pedesaan)*, Malang (ID): UMM Press.

PENELITIAN

Adib, Mohammad, “Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu”. Dalam *Jurnal Bio Kultur*, I(2): 102-103.

- Ekawati, Mira, “Solid Waste Management Of Street Vending Activities In Malioboro Area Yogyakarta.” Dalam [Tesis], Yogyakarta (ID): Universitas Gajah Mada, 2012.
- Fransisca, “Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Perbelanjaan Modern di Yogyakarta Study Tata Ruang Luar dengan Konsep City Walk” dalam [Skripsi], Yogyakarta (ID): Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014.
- Nisfi, A Fahriani, dkk, 2016. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung”. Dalam *Jurnal Prosiding KS Universitas Padjajaran*, 3(2):160.
- Retnowati, “Bentuk Interaksi Antar Pedagang Aksesori Di Emperan Toko (PERKO) Malioboro Yogyakarta” dalam [Skripsi], Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Tanuwijaya, Fransiska, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah PITO E Jambangan Kota Surabaya” dalam [Skripsi], Surabaya (ID): Universitas Airlangga, 2016.
- Taringan, Kamal Mustafa, “Mewujudkan Pembangunan dan Penataan Wilayah Malioboro Sebagai Wilayah Wisata Ramah Lingkungan”. Dalam *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 1, 2008.
- Widiantono, Doni J dan Ishma Soepriadi, “Menakar Kinerja Kota Kota Di Indonesia”. Dalam *bulletin Penata Ruang* No.1 tahun 2008.

Widi Hartanto, “Kinerja Pengelolaan Sampah di Kota Gombong Kabupaten Kebumen.” Dalam [*Tesis*] Semarang (ID): Universitas Diponegoro, 2006.

Indra Yones, “Kajian Pengelolaan Sampah di Kota Ranai Ibu Kota Kabupaten Natuna Propinsi Kepulauan Riau”. Dalam [*Tesis*], Semarang (ID): Universitas Diponegoro, 2007.

PERATURAN PEMERINTAH

Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta

Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika Daerah Istimewa Yogyakarta 2014 Laporan Pendahuluan.

Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 10 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah.

Internet

<http://makassar.tribunnews.com/2015/12/06/belajar-kebersihan-dari-singapura>, diakses pada 28 Januari 2018).

<https://student.cnnindonesia.com/inspirasi/20170221115244-454-194940/10-kota-terbersih-di-dunia/>, diakses pada 28 Januari 2018.

<https://tegas.co/liburan-lebaran-volume-sampah-terbanyak-kawasan-malioboro>, diakses pada tanggal 25 September 2017

<https://visitinjogja.com/10240/peta-wisata-diy-tourism-map-of-yogyakarta/>

<https://wisata.kompasiana.com>, diakses pada 21 Januari 2018.

<http://www.solopos.com/2017/01/05/penataan-malioboro-haus-ada-protap-kebersihan-di-jalur-pedestrian-781830> , diakses pada 21 Januari 2018.

